

SOCIALIZATION OF GLOBAL ENVIRONMENTAL AWARENESS IN ELEMENTARY SCHOOL ENVIRONMENT USING INTERACTIVE TRASH CANS

Gita Karisma¹, Gita Paramita Djausal², dan Indra Jaya Wiranata³

¹Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung 1; e-mail: gita.karisma@fisip.unila.ac.id

²Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Lampung Universitas Lampung

³Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung Universitas Lampung

ABSTRAK

Ranah lingkungan global saat ini memerlukan perhatian dikarenakan kondisi bumi yang semakin memprihatinkan. Kerusakan lingkungan terjadi dan mengancam satu per tiga kawasan Bumi. Kualitas lingkungan juga mempengaruhi kualitas hidup manusia. Lingkungan kita dapat terjaga dengan kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu menjadi penting bagi untuk meningkatkan kesadaran atas isu lingkungan dan sampah. Pada kegiatan ini, tim akan melakukan peningkatan kesadaran untuk memperhatikan lingkungan hidup di lingkungan pendidikan dengan menggunakan kotak sampah interaktif. Sasarannya adalah siswa sekolah menengah yang diharapkan dapat memahami landasan atas pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Kata kunci: Kotak Sampah, Lingkungan, Sekolah

ABSTRACT

The phenomenon of global environmental nowadays require attention due to the Earth's deteriorating condition. Environmental degradation is occurring and threatens one-third of the Earth. The quality of the environment also affects the quality of human life. Our environment can be maintained with the awareness of each individual. Therefore, it is important to raise awareness on environmental issues and waste. In this activity, the team will raise awareness to pay attention to the environment in an educational environment by using an interactive trash box. The target is high school students who are expected to understand the foundation of the importance of protecting the environment.

Keywords: Environment, Trash Can, School

1. Pendahuluan

Secara global Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menjadikan isu lingkungan sebagai salah satu agenda mendesak. Kemudian diturunkan langkah konkrit ke dalam salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) (*sustainable development goals*). Terdapat tiga

tujuan yang berkaitan langsung dengan lingkungan, Tujuan 13 Penanganan Iklim, Tujuan 14 Ekosistem Laut, dan Tujuan 15 Ekosistem Darat.

Permasalahan lingkungan sudah bukan lagi menjadi permasalahan lokal, tetapi juga

menjadi permasalahan global. Kejadian pada tahun 2018, ditemukan paus dengan kondisi perut penuh sampah plastik seberat 5,9 kg di Wakatobi. Isinya terdiri dari sampah gelas plastik 750 gr (115 buah), plastik keras 140 gr (19 buah), botol plastik 150 gr (4 buah), kantong plastik 260 gr (25 buah), serpihan kayu 740 gr (6 potong), sandal jepit 270 gr (2 buah), karung nilon 200 gr (1 potong), tali rafia 3.260 gr atau lebih dari 1.000 potong (detik, 2019).

Pada Maret 2019, ditemukan paus di Filipina dengan kondisi perut berisikan sampah 40 kilogram. Paus diotopsi oleh D'Bone Collector Museum.



Gambar 1. Otopsi paus terdampar di Filipina

Sumber: D'Bone Collector Museum, 2019

Biota laut lainnya, kuda laut, menjadi objek foto yang menjadi bahasan bagi dunia pariwisata. Pada tahun 2017, Justin Hofman memoto kuda laut yang berenang di lautan, dan ekor kuda laut melilitkan pada sebuah *cotton bud*, diambil di Sumbawa, Nusa Tenggara Timur. Foto tersebut menimbulkan perbincangan mengenai masa depan kehidupan laut.

Ekosistem laut tidak akan harmonis tanpa lestariannya terumbu karang, pada tahun 2005, Pusat Penelitian Oseanografi (P2O) LIPI melakukan kontrol dan pemantauan terhadap terumbu karang di 686 stasiun pengamatan. Hasilnya, LIPI menemukan hanya 5,8% yang dikategorikan sangat baik, 25% baik, 36,6% sedang dan 31,2 % rusak. Pada tahun-tahun sebelumnya, terumbu karang tersebut masih sebanyak 6,8% yang dikategorikan berkualitas sangat baik dan hanya sejumlah 30,6% terumbu karang yang rusak. Fenomena kerusakan terumbu karang berlangsung selama monitoring tersebut, berkisar sepuluh tahun antara 1993-2003, menjelaskan bahwa kematian terumbu karang sudah terjadi dari jumlah yang hidup yaitu 45% kemudian mengalami penurunan menjadi 30% (KLH, 2005).

Pada 6 April 2019, Fia mengunggah foto kemasan mie instan yang berusia 19 tahun.



Gambar 2. Foto bungkus mie instan berusia 19 tahun

Sumber: Fia, 2019



Gambar 3. *Kampanye McDonalds Indonesia #MulaiTanpaSedotan*

Sumber: McDonald's Indonesia, 2018

Pentingnya melestarikan lingkungan dalam upaya menjaga bumi bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, tetapi juga pihak swasta dan masyarakat secara umum hingga level individu. Bukan hanya untuk kehidupan yang singkat, tapi jangka panjang hingga masa generasi mendatang. Akan tetapi, kesadaran lingkungan tidak selalu dimiliki oleh setiap individu, sehingga perlu dilakukan gerakan bersama untuk mendorong kesadaran tersebut. Lebih penting lagi ketika kesadaran lingkungan dapat membentuk budaya hidup yang baik dalam melestarikan lingkungan. Mengingat keterbutuhan akan lingkungan dan bumi yang baik merupakan kebutuhan berkelanjutan dan utama bagi kehidupan. Ketika seseorang menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya, maka ia telah ikut berkontribusi dalam upaya penyelamatan bumi.

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan dan Kehutanan Republik Indonesia menjadi salah satu rujukan untuk mengevaluasi secara umum kualitas lingkungan hidup dan tren pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. IKLH difokuskan pada media lingkungan air, udara, dan tutupan lahan. IKLH pada tahun 2016 didasarkan pada 1) data hasil pemantauan kualitas air di 150 sungai prioritas nasional pada 33 provinsi; 2) pemantauan kualitas udara pada kawasan-kawasan transportasi, pemukiman, industri dan komersial pada 150 kabupaten/kota; dan 3) hasil analisis citra satelit tutupan lahan dan dinamika vegetasi tahun 2014 dan 2015. Publikasi IKLH tahun 2016 secara umum jika dilihat dari tren perubahan tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Provinsi Lampung menempati peringkat ke-22 dari 33 Provinsi, dengan angka capaian 60,34. Mengalami penurunan dari perubahan tren tahun 2015 pada tiga elemen yang diamati, yakni Indeks Kualitas Udara (IKU) menurun sebesar 5,31 %, Indeks Kualitas Air (IKA) menurun sebesar 1,69 %, dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) menurun sebesar 1,84 % (KLH, 2016). Meskipun hasil pengamatan IKLH mengalami fluktuatif, namun dapat menjadi gambaran perubahan kualitas lingkungan pada periode tertentu.

Menjadi tanggung jawab para pendidik untuk ikut serta mendifusikan informasi dan penanaman kesadaran lingkungan kepada

masyarakat. Masyarakat yang tidak peduli lingkungan bisa dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan dan minimnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi kehidupan. Entitas masyarakat yang sangat signifikan untuk menjadi salah satu agen informasi mengenai urgensi menjaga kelestarian lingkungan adalah generasi muda. Selain tingkat pergaulan yang luas, pandangan terbuka, generasi muda juga dianggap lebih piawai dan cermat melakukan keberlanjutan gerakan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, tim akan melakukan sosialisasi kesadaran untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan pelajar sekolah menengah pertama.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan berisi pemberian ceramah tentang pentingnya kelestarian lingkungan, dan simulasi melalui kotak sampah interaktif. Tindak lanjut dari kegiatan ini menghimbau peserta sosialisasi untuk meneruskan informasi kepada seluruh warga sekolah. Secara terperinci susunan kegiatan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tablel 1. Metode Kegiatan

1. NAMA MATERI	PENGANTAR DAN PRE DISCUSSION
PENYAMPAI MATERI	Gita Paramita Djausal
WAKTU PENYAMPAIAN	30 menit
METODE	Ceramah dan diskusi
2. NAMA MATERI	Fakta Sampah di Indonesia
PENYAMPAI MATERI	Indra Jaya Wiranata

WAKTU PENYAMPAIAN	30 menit
METODE	Ceramah dan diskusi
3. NAMA MATERI	Global Environmental Awareness dan Video
PENYAMPAI MATERI	I Wayan Sulpai
WAKTU PENYAMPAIAN	30 menit
METODE	Ceramah dan diskusi
4. NAMA MATERI	Penggunaan Kotak Sampah Interaktif
PENYAMPAI MATERI	Gita Karisma
WAKTU PENYAMPAIAN	30 menit
METODE	Simulasi
5. NAMA MATERI	Penyerahan Kotak Sampah Interaktif
PENYAMPAI MATERI	Tim
WAKTU PENYAMPAIAN	30 menit
METODE	Simbolik kepada perwakilan Guru dan Wakil Kepala Sekolah

3. Pembahasan

Masalah Lingkungan

Kesadaran dan kepedulian lingkungan dapat ditentukan oleh beberapa faktor seperti Usia, gender, status sosial, dan ideologi politik. Meskipun keempat faktor tersebut tidak selalu disepakati sebagai penentu tingkat kesadaran dan kepedulian individu terhadap lingkungan. Beberapa penelitian yang menggunakan survey nasional secara umum menyebutkan generasi muda cenderung lebih perhatian terhadap isu lingkungan. Penelitian oleh Dietz, Stern, dan Guagnano (1998) memaparkan bahwa perhatian perempuan lebih besar terhadap isu lingkungan dibandingkan lelaki disebabkan oleh orientasi *biospheric*. Kepedulian tersebut

sampai pada tahap daya kritis terhadap kebijakan pemerintah tentang lingkungan dan penerimaan pada standar minimal hidup sehat. Sementara status sosial menentukan tingkat kepedulian individu terhadap isu lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pendapatan, dan prestis jabatan. Dalam pandangan ekonomi, hubungan yang sama antara kualitas lingkungan dengan pendapatan juga dapat menunjukkan perbaikan kualitas lingkungan dicapai sebagai peningkatan pendapatan (GDP per kapita). Penelitian yang menunjukkan keterkaitan ideologi politik dengan kepedulian dan kesadaran lingkungan dilakukan di AS dan Inggris Raya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendukung partai Demokrat dan Liberal lebih perhatian terhadap kualitas lingkungan dibandingkan dengan para pendukung Partai Republik dan kelompok konservatif (Iizuka, 2000).

Penelitian lain menyebutkan perhatian pada isu lingkungan yang lebih lanjut terwujud dalam sikap dan perilaku dikaitkan pada beberapa skema kausal, diantaranya 1) Posisi pada struktur sosial, tekanan institusi, struktur insentif; 2) nilai-nilai; 3) kepercayaan umum, pandangan global, teori ekologi; 4) kepercayaan tertentu, sikap tertentu, 5) komitmen dan tujuan perilaku; 6) dan perilaku (Iizuka, 2000).

Faktor yang berdekatan dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Meskipun tidak selalu demikian. Mengenai perilaku sebagai perwujudan kepedulian, model aktivasi norma Schwartz dapat menjadi refleksi bagaimana

seseorang dapat peduli dan sadar terhadap isu lingkungan.

Schwartz menguraikan norma personal yang dapat menentukan perilaku seseorang. Norma personal tersebut diantaranya kesadaran akan kebutuhan, kesadaran akan tanggung jawab, kesadaran akan konsekuensi, dan penerimaan terhadap suatu inisiatif kebijakan (Iizuka, 2000). Kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dapat muncul dari dalam diri seseorang dikarenakan tumbuhnya kesadaran bahwa kualitas lingkungan yang baik merupakan kebutuhan hidup. Ketika muncul kesadaran tersebut, akan mendorong individu untuk mengupayakan kondisi lingkungan yang terjaga. Hal tersebut disadari sebagai sebuah konsekuensi.

Adapun pencapaian kualitas lingkungan hidup yang baik dapat dilakukan dengan melakukan rekayasa. Hal ini merujuk pada suatu alat atau metode yang dapat digunakan untuk mengupayakan promosi terhadap pencapaian kesinambungan lingkungan. Sebagaimana yang diketengahkan oleh Tietenberg melalui tiga pendekatan diantaranya adanya perintah dan pengawasan, pendekatan pasar (khalayak), dan strategi informasi (Michiko Iizuka, 2000). Poin pertama menunjukkan pentingnya peran aktif pemerintah sebagai pihak yang berkuasa dan memiliki kewenangan. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program berbasis lingkungan. Sementara pendekatan khalayak dan strategi informasi dapat dilakukan berbagai pihak untuk mengarusutamakan isu kesadaran dan kepedulian lingkungan.

Kotak Sampah Interaktif

Kotak sampah interaktif ini adalah produk dari mahasiswa Hubungan Internasional yang membangun ide bisnis pada mata kuliah wajib jurusan, Kewirausahaan. Kotak sampah tersebut didesain dan dibuat menarik agar membangun citra membuang sampah yang menyenangkan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan simulasi menggunakan kotak sampah interaktif. Ceramah diberikan kepada sasaran masyarakat melalui pemaparan materi dan video serta dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah sesi tanya jawab beberapa siswa diminta untuk mempraktekan membuang sampah menggunakan kotak sampah interaktif.



Gambar 4. Simulasi Penggunaan Kotak Sampah

Sumber: dokumentasi Tim Pengabdian, tahun 2019

Kegiatan ini ditujukan kepada siswa sekolah menengah di Bandarlampung, khususnya di SMP Muhammadiyah 2 Bandarlampung sejumlah 22 siswa dan 3 mahasiswa dan 3 orang dosen (penyelenggara). Penyerahan kotak sampah diberikan kepada pihak sekolah yang diwakilkan oleh Wakil Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Bandarlampung.



Gambar 5. Penyerahan kotak sampah

Sumber: dokumentasi Tim Pengabdian, Tahun 2019

Pemberian materi pentingnya membuang sampah dan memiliki kotak sampah sesuai jenis sampah. Materi disampaikan melalui power point, video, dan gambar sebagai penguat materi ditampilkan berbagai data dan fakta mengenai masalah sampah dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan berikut kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan ini seperti terlihat dalam tabel 2.1

Tabel 2. Hasil Kegiatan

NO	KONDISI SEBELUM	PERLAKUAN	KONDISI SETELAH
1	Peserta sudah memahami jenis sampah organik, anorganik, dan limbah kimia	Memberikan alternative jenis sampah lainnya untuk digunakan dalam membuat kotak sampah interaktif di lingkungan sekolah	Siswa memahami bahwa kotak sampah dapat juga dibagi menjadi sampah plastic dan kertas, sampah daun, dan sampah makanan
2	Sekolah belum memiliki kotak sampah ideal untuk menampung	Tim memberikan 3 paket kotak sampah yang masing-masing terdiri dari 3	Sekolah menerima dan mendapat kotak sampah tersebut

	3 jenis sampah	jenis sampah (total 9 kotak sampah)	
3	Peserta belum memahami simbol dalam kotak sampah interaktif	Tim menggelar simulasi yang melibatkan siswa untuk mencoba langsung membuang sampah pada kotak sampah interaktif	Siswa mengerti simbol dan cara menggunakan kotak sampah

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian mengenai Sosialisasi *Global Environmental Awareness* di Lingkungan Sekolah Dasar Menggunakan Kotak Sampah Interaktif diperoleh kenyataan lapangan bahwa sekolah belum memiliki kotak sampah berdasarkan pembagian jenisnya. Beberapa kendala diantaranya pertama, tempat pengabdian tidak jadi dilaksanakan di sekolah dasar karena pertimbangan tingkat pemahaman dan keberlanjutan siswa dasar (SD), sehingga sasaran diganti menjadi siswa tingkat menengah (SMP).

4. Ucapan Terimakasih (jika ada)

Terimakasih kepada segenap guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Bandarlampung.

5. Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Sosialisasi *Global Environmental Awareness* di Lingkungan Sekolah Dasar Menggunakan Kotak Sampah Interaktif berjalan cukup lancar. Meski sasaran dan tempat pelaksanaan pengabdian

Kendala kedua, menyangkut desain kotak sampah interaktif yang tadinya direncanakan berbasis audio berubah menjadi berbasis visual disebabkan masalah waktu dan terbatasnya anggaran untuk mengembangkan dan membuat kotak sampah interaktif audio.

Berdasarkan hasil evaluasi pada saat sebelum melakukan sosialisasi, pertama, siswa belum memahami bahwa kotak sampah dapat juga dibagi berdasarkan kebutuhan di lingkungan sekolah. Setelah diberikan materi siswa memahami ragam jenis sampah dan bagaimana membagi kotak sampah. Kedua, Sebelum simulasi, siswa masih bingung menggunakan dan membuang sampah pada kotak sampah interaktif, namun setelah simulasi siswa sudah memahami menggunakan kotak sampah. Ketiga, terlebih, sebelumnya sekolah belum memiliki paket 3 jenis kotak sampah. Setelah kegiatan, sekolah diberikan kotak sampah

mengalami pergeseran namun tujuan dan manfaat yang diharapkan dari pengabdian ini cukup sesuai dengan rencana. Pengabdian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Bandarlampung dengan jumlah siswa 22 orang. Antusiasme peserta cukup tinggi saat dilakukan simulasi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan model kotak sampah untuk sekolah sudah direalisasikan meski model kotak sampah yang diberikan masih berbasis visual. Guru

dan Wakil Kepala Sekolah juga ikut andil dalam kegiatan ini sebagai pihak yang menerima 3 paket (9 kotak sampah interaktif) dari Tim.

Latin America and the Caribbean, 23 November 2000.

_____, <http://indonesiasatu.co/detail/kerusakan-bumi-semakin-parah--ini-lima-buktinya>, diakses pada 23 Februari 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, M. (2019, April 10). *Bisakah Indonesia Kurangi Sampah Plastik hingga 70 Persen pada 2025?* Retrieved April 11, 2019, from Mongabay:
<https://www.mongabay.co.id/2019/04/10/bisakah-indonesia-kurangi-sampah-plastik-hingga-70-persen-pada-2025/>
- Dietz, Thomas, Paul Stern and Gregory Guagnano (1998), "Social Structural and Social Psychological bases of Environmental Concern", *Environment and Behaviour*, vol. 30.
- Fia. (2019, April 6). Retrieved from Twitter:
<https://twitter.com/selfeeani/status/1114728297349373952/photo/1>
- Kami, I. M. (2019, Maret 19). Miris! Paus Ditemukan Mati dengan Perut Berisi 40 Kg Sampah Plastik. *Detik.com*. Retrieved April 11, 2019, from
<https://news.detik.com/internasional/d-4473849/miris-paus-ditemukan-mati-dengan-perut-berisi-40-kg-sampah-plastik>
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH). 2005. Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI).Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2016, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- McDonald's Indonesia. (2018, November 12). Retrieved from McDonald's Indonesia:
<https://mcdonalds.co.id/media/berita/60?ref=29>
- Michiko Iizuka, "Role of Environmental Awareness in Achieving Sustainable Development", *Working Paper*, Economic Commission for